

BAB I

PENDAHULUAN

A. Dasar Pemikiran

Pers merupakan usaha media komunikasi massa yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan informasi, hiburan, dan berita. Media komunikasi masa sendiri meliputi radio, televisi, buletin, majalah, surat kabar, dan kantor berita. Surat kabar menjadi media komunikasi yang memiliki peran penting di Hindia Belanda pada abad 20. Hal tersebut dikarenakan para pejuang kemerdekaan mulai menggunakan surat kabar sebagai alat perjuangan kemerdekaan bagi Indonesia. Surat kabar pribumi menjadi sarana komunikasi yang utama untuk menyebarkan benih nasionalisme dan demokrasi. Pelopor pers nasional adalah surat kabar *Medan Prijaji* yang dipimpin oleh R.M Tirtoadisuryo (Poesponegoro, 2010, p. 318). Surat kabar *Medan Prijaji* mulai terbit pada tahun 1907 di Bandung. Sesuai dengan namanya surat kabar *Medan Prijaji* merupakan surat kabar yang membawa suara golongan priyayi. Surat kabar *Medan Prijaji* digunakan oleh kaum priyayi sebagai media untuk mengekspresikan pandangan-pandangannya mengenai kesejahteraan dan pendidikan rakyat Bumiputra serta mengkritik golongan priyayi yang melakukan korupsi. *Medan Prijaji* menjadi surat kabar terkemuka dengan pelanggan sebanyak 2000 orang pada awal tahun 1911 (Takashi Shirasihi, 1998, p. 44)

Perkembangan pers di Hindia Belanda sebagian dipengaruhi oleh adanya usaha percetakan dan penerbitan Belanda dan Tionghoa dan sebagian lagi karena munculnya elite Indonesia yang memerlukan media

komunikasi (Abdurrachman, 2002, p. 9). Munculnya kaum elite Indonesia berkaitan erat dengan diterapkannya sistem Politik Etis yang diterapkan oleh pemerintah Belanda di Hindia Belanda. Kebijakan Politik Etis mulai diperkenalkan oleh pemerintah Belanda pada tahun 1901. Adapun tujuan dari penerapan Politik Etis adalah untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk Hindia Belanda. Caranya adalah dengan mengintervensi negara dalam kehidupan ekonomi, yang tercantum dalam slogan “irigasi, edukasi, dan emigrasi”(Lapian, 2013, p. 212). Adapun salah satu upaya untuk mencapai tujuan dari Politik Etis, pemerintah Belanda memberikan pendidikan Barat secara intensif kepada kaum pribumi. Bagi pemerintah Belanda dengan diterapkannya. Politik Etis khususnya dalam bidang pendidikan diharapkan dapat menjadi peluang yang lebih besar untuk mendapatkan tenaga kerja pribumi yang lebih terampil dalam pekerjaan diperusahaan Barat.

Kebijakan Politik Etis dalam bidang pendidikan membuat pemerintahan Belanda mendirikan sekolah-sekolah untuk anak-anak pribumi. Hal tersebut menjadi suatu langkah awal dalam perjuangan pemuda di Indonesia untuk mencapai kemerdekaan. Meskipun sebagian besar yang diperbolehkan sekolah adalah anak-anak dari para bangsawan pribumi (elit pribumi), tetapi kemudian para anak bangsawan itu muncul sebagai kaum intelek yang memikirkan nasib bangsanya yang tertindas(Susilo, 2018, p. 410). Lahirnya elit pribumi dengan pendidikan Barat telah menumbuhkan kesadaran baru yaitu semangat untuk menggapai kemajuan. Semangat kemajuan tersebut terwujud dalam suatu untuk

keinginan mencapai status sosial yang ideal, baik secara individu maupun secara kolektif yang meliputi kemajuan, pendidikan, kehormatan, modernisasi, serta keberhasilan hidup.

Penerapan Politik Etis di Indonesia memiliki dampak positif maupun dampak negatif. Salah satu dampak positif dari penerapan politik Etis dengan sifat jangka panjang bagi bangsa Indonesia adalah mendatangkan golongan terpelajar dan terdidik yang dikemudian hari membuat pemerintahan Belanda menjadi terancam dengan munculnya organisasi seperti Budi Utomo, Sarikat Islam dan berdirinya Volksraad (Oktavianuri, 2018, p. 10). Munculnya organisasi pergerakan di Hindia Belanda pada awal tahun 1900-an berkaitan dengan penerapan Politik Etis yang berhasil melahirkan kaum intelektual yang kelak akan menjadi pejuang kemerdekaan Indonesia. Kaum intelektual sendiri merupakan golongan elit politik yang lebih dikenal sebagai priyayi. Administratur, pegawai pemerintah dan orang-orang Indonesia berpendidikan dan berada ditempat yang lebih baik, baik dikota maupun dipedesaan dikenal sebagai elit atau priyayi (Niel, 2009, p. 142). Dengan diberlakukannya sistem pendidikan Barat akhirnya dapat merubah pemikiran kaum priyayi bangsa Indonesia untuk berfikir lebih maju dibanding pemikiran mereka sebelum diterapkannya Politik Etis. Perkembangan pendidikan yang cukup progresif sebagai salah satu program politik Etis pemerintah kolonial memiliki korelasi positif dengan perkembangan pers. Sebab semakin maju pendidikan artinya semakin banyak pula orang yang melek huruf, sehingga

semakin banyak ruang yang terbuka untuk surat kabar memainkan perannya sebagai media informasi atau alat propaganda pada masa pergerakan.

Kaum intelektual yang mendapatkan pengajaran Barat kelak menjadi agen pelopor serta pembaharuan dalam pergerakan nasional. Mereka memperjuangkan kemerdekaan dengan cara yang baru yaitu melalui pembentukan organisasi-organisasi serta menggunakan pers khususnya surat kabar sebagai alat propaganda dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia (Suwirta, 1999, p. 87). Antara politik dengan pers memiliki keterkaitan yang erat, begitupun hubungan antara organisasi masa pergerakan nasional dengan pers tak dapat dipisahkan, keduanya saling membutuhkan antara satu sama lain.

Salah satu surat kabar yang berkembang di masa pergerakan nasional adalah surat kabar *Neratja* yang mulai menemui pembacanya setiap hari sejak tahun 1917 dibawah bendera penerbitan *N.v Uitgevers Mij evolutie* (Rahzen, 2007, p. 134). *Neratja* hadir dengan jargon “*haluannya hendak meyokong dan membantu segala usaha pergerakan yang menuju kebaikan dan kemajuan bangsa dan tanah air, dengan jalan yang patut*”. *Neratja* juga hadir di tengah-tengah masyarakat dengan pena yang tajam bermaksud untuk menanamkan semangat perlawanan terhadap diskriminasi dan anti kolonialisme kepada pembacanya. Dalam surat kabar *Neratja* tulisan-tulisan Abdul Moeis dan Agus Salim menjadi pemantik perlawanan terhadap pemerintah kolonial.

Pada 8 September tahun 1917 secara resmi Abdul Moeis bergabung dan bekerja sebagai pimpinan redaksi dalam surat kabar *Neratja*. Pemilihan Abdul Moeis sebagai pimpinan *Neratja* adalah strategi pemerintah untuk mengekang pergerakan Central Sarikat Islam (CSI) yang menuntut pembentukan “kolonial parlemen” yang dipilih rakyat (Setiadi, 2017). Namun saat menjadi pimpinan redaksi *Neratja*, Abdul Moeis menggunakan surat kabar *Neratja* sebagai corong Central Sarekat Islam (CSI). Hal tersebut menyebabkan Abdul Moeis harus berhenti menjadi pimpinan redaksi dalam surat kabar *Neratja*. Selanjutnya posisi pimpinan redaksi surat kabar *Neratja* diberikan kepada Agus Salim. Ternyata di bawah kepemimpinan Agus Salim sebagai pimpinan redaksi *Neratja* tidak ada perubahan. Sama halnya dengan Abdul Moeis, Agus Salim menjadikan *Neratja* sebagai surat kabar oposisi pemerintah. Agus Salim mempopulerkan istilah “*Kaum Sana*” dan “*Kaum Sini*” untuk mempertentangkan pihak penjajah dengan yang terjajah.

Penelitian mengenai “Tulisan-Tulisan Abdul Moeis dan Agus Salim di *Neratja* 1917-1920” ditujukan untuk mendeskripsikan tulisan-tulisan Abdul Moeis dan Agus Salim dalam menyikapi pemerintah Hindia Belanda Belanda yang dimuat dalam surat kabar *Neratja* pada tahun 1917-1920 dalam menyikapi pemerintah kolonial Belanda. Baik Abdul Moeis maupun Agus Salim, keduanya memiliki komitmen untuk memperbaiki nasib pribumi seperti dalam hal kebebasan berpendapat dan akses pendidikan yang merata bagi masyarakat pribumi. Kritik terhadap pemerintah Hindia

Belanda dalam surat abar *Neratja* ditujukan secara kritis meskipun disampaikan secara halus.

Dalam meneliti “Tulisan-Tulisan Abdul Moeis dan Agus Salim di *Neratja* 1917-1920”peneliti mendapatkan beberapa penelitian yang relevan. Penelitian pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Taufik Rahzen dengan judul “Seabad Pers Kebangsaan (1907-2007)”. Dalam penelitian ini dijelaskan mengenai berbagai macam perkembangan surat kabar dari tahun 1907-2007 yang ada di Indonesia

Penelitian kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Dudung Abdul Fatah dengan judul “NASIONALISME PERS: Suara *Kaoem Kita* 1924-1925”. Dalam penelitian tersebut dijelaskan mengenai pandangan surat kabar *Kaoem Kita* yang terbit di Bandung dengan menggunakan bahasa Melayu terhadap situasi politik Hindia- Belanda dimasa pergerakan. *Kaoem Kita* hadir sebagai surat kabar yang berusaha mengambil jalan tengah dalam polemik-polemik yang sedang terjadi diantara kaum Komunis dengan Sarekat Islam. Hadirnya Abdoel Moeis dan W.R Sopratman sebagai pimpinan redaksi juga turut andil dalam menentukan corak pandangan serta warna pemberitaan *Kaoem Kita*. Adapun pandangan politik dari surat kabar *Kaoem Kita* adalah jalan kooperatif yaitu perjuangan untuk memperoleh hak-hak sebagai Bumiputra melalui jalan konstitusional dengan mendesak pemerintah melalui *Volksraad*. Pandangan surat kabar *Kaoem Kita* bertentangan dengan kebanyakan pergerakan di tahun 1924 sebab taktik perjuangan pergerakan di akhir tahun 1920 bersifat nonkooperatif. Selain itu dalam penelitian ini juga disebutkan bahwa surat kabar *Kaom Kita* juga

banyak mengkritik penguasa pribumi di Bandung yaitu Buapti Bandung Wiranatakoesoemah yang mendirikan organisasi Pamitraan yang kontra terhadap pergerakan rakyat. .

Penelitian relevan ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh M. Syahrul Jihad dengan judul “Perkembangan Surat Kabar *Sinar Djawa* (1917-1918). Dalam penelitian tersebut dijelaskan mengenai surat kabar milik Sarekat Islam yaitu surat kabar *Sinar Djawa* yang cukup progresif dalam mengkritik pemerintahan Hindia-Belanda serta digunakan sebagai corong Sarekat Islam dalam upaya mempropagandakan massa. Pada awalnya di bawah kepemimpinan Raden Mohammad Joesoef *Sinar Djawa* digunakan oleh Sarekat Islam untuk menggugah dukungan dan kaderisasi sekaligus mewadahi kecaman pada pemerintah Hindia-Belanda. Adapun fungsi dari *Sinar Djawa* pada waktu itu diperuntukkan sebagai tempat pendidikan kader yang direalisasikan dalam susunan redaksi. Pada tahun 1917 kepemimpinan redaksi berpindah kepada Semaoen hal tersebut tentunya mempengaruhi haluan surat kabar *Sinar Djawa*. Di usia 18 tahun Semaoen memimpin *Sinar Djawa* bergerak semakin progresif dan radikal. Di bawah kepemimpinan Semaoen *Sinar Djawa* meninggalkan sikapnya yang dahulu lunak menjadi radikal. Masalah yang diangkat oleh Semaoen dalam surat kabar tersebut diantaranya adalah masalah perkebunan, *indië weerbaar* “pertahanan Hindia Belanda”, dan pemberlakuan “Haztai Artikelen” (fasal-fasal tentang penyebaran benih kebencian”. Kedekatan Semaoen dengan Sneevliet yang memperkenalkan paham komunisme dimasa pergerakan nasional mempengaruhi haluan pikiran dari surat kabar

Sinar Djawa. Semaoen yang terus berjalan ke kiri dan radikal membuat Tjokroamio to marah dan pada tahun 1922 Semaoen hengkang dari *Sinar Djawa* kemudian membentuk *Sinar Hindia*.

Penelitian relevan keempat adalah penelitian yang dilakukan oleh Irvan Hidayat dengan judul “Konten Artikel-Artikel Dalam Koran *Sinar Djawa* dan *Sinar Hindia* Tahun 1917-1918”. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa *Sinar Djawa* dan *Sinar Hindia* merupakan surat kabar yang hidup di tengah-tengah situasi politik yang tidak stabil. Hegemoni persekutuan pemerintah dengan kapitalis mendapatkan perlawanan melalui kritik dalam bentuk artikel dan beberapa bentuk sajak. *Sinar Djawa* dan *Sinar Hindia* merupakan surat kabar yang digunakan oleh SI Semarang sebagai media propaganda selain rapat umum terbuka yang sering dilakukannya. *Sinar Djawa* aktif dalam merespon kebijakan kebijakan pemerintah Belanda melalui pemberitaan dan artikel-artike kiriman pembaca atau yang ditulis oleh dewan redaksi sendiri.

Persamaan penelitian-penelitian di atas dengan penelitian yang ditulis oleh peneliti adalah penggunaan surat kabar di abad ke-20 pada masa pergerakan nasional sebagai media penyebar informasi serta alat perjuangan bagi para elit pribumi untuk memperjuangkan kemerdekaan. Sedangkan perbedaan penelitian-penelitian diatas dengan penelitian yang ditulis oleh peneliti adalah penelitian berfokus pada tulisan-tulisan Abdul Moeis dan Agus Salim mengenai pemikiran-pemikirannya terkait dengan kemajuan Bumiputra, serta kritik terhadap kebijakan pemerintah kolonial Belanda yang dimuat dalam surat kabar *Neratja* pada tahun 1917-1920.

Penggunaan surat kabar sebagai alat perjuangan pada masa pergerakan nasional merupakan bagian penting dalam upaya mencapai kemerdekaan. Pada abad 20 surat kabar menjadi wadah dalam menyampaikan aspirasi, ide-ide, dan memainkan peran penting dalam menumbuhkan rasa nasionalisme yang kelak akan mewujudkan kemerdekaan bangsa Indonesia, sehingga penelitian terkait dengan penggunaan surat kabar pada masa pergerakan nasional sangat penting untuk menilik bagaimana peran surat kabar dalam menyebarkan informasi dan paham nasionalisme di masa pergerakan. Peneliti memilih untuk meneliti Tulisan-Tulisan Abdul Moeis dan Agus Salim di *Neratja* 1917-1920 dikarenakan surat kabar *Neratja* adalah salah satu surat kabar yang populer dan banyak pembacanya, salah satu pembaca setia surat kabar *Neratja* adalah Mohammad Hatta. Pada saat ini belum ada penelitian terkait dengan tulisan-tulisan Abdul Moeis dan Agus Salim dalam surat kabar *Neratja*. Peneliti juga tertarik untuk meneliti mengenai pandangan surat kabar *Neratja* pada masa pergerakan nasional dibawah pimpinan redaksi Abdul Moeis dan Agus Salim.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Berdasarkan dasar pemikiran yang telah dipaparkan di atas, maka ruang lingkup penelitian dibatasi pada pembatasan secara spasial dan (ruang) dan temporal (waktu). Untuk batasan spasial yang ditetapkan pada penelitian ini mencakup pada tulisan-tulisan Abdul Moeis dan Agus Salim dalam surat kabar *Neratja*. Adapun untuk pembatasan temporal

ditetapkan dari tahun 1917 hingga tahun 1920. Tahun 1917 merupakan tahun pertama Abdul Moeis dan Agus Salim mulai menulis dalam surat kabar *Neratja*. Sedangkan tahun 1920 ditetapkan sebagai akhir periode penelitian berdasarkan artikel Abdul Moeis yang diterbitkan surat kabar *Neratja* pada 24 Maret 1920.

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang dipaparkan di atas, maka masalah utama dalam penelitian ini adalah “Tulisan-Tulisan apa saja yang dimuat dalam surat kabar *Neratja* pada tahun 1917-1920?” agar penelitian lebih terarah dalam pembahasan, maka masalah tersebut dibagi menjadi beberapa pertanyaan diantaranya sebagai berikut:

1. Apa yang melatarbelakangi lahirnya surat kabar *Neratja*?
2. Tulisan-tulisan apa saja yang dimuat dalam surat kabar *Neratja* dalam upaya memajukan bangsa Hindia Belanda pada tahun 1917-1920?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Tulisan-Tulisan Abdul Moeis dan Agus Salim dalam menyikapi pemerintah Hindia Belanda Belanda yang dimuat dalam surat kabar *Neratja* pada tahun 1917-1920

2. Kegunaan penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan terkait dengan penggunaan surat kabar sebagai media perjuangan yang dapat memajukan bangsa.

b. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi serta memperkaya khazanah ilmu pengetahuan khususnya dalam kajian sejarah perkembangan pers pada masa pergerakan nasional serta diharapkan dapat bermanfaat dalam dunia pendidikan di sekolah khususnya dalam pembelajaran sejarah pergerakan nasional Indonesia.

D. Metode dan Sumber Penelitian

1. Metode Penulisan

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian berjudul “Tulisan-Tulisan Abdul Moeis dan Agus Salim di *Neratja* 1917-1920” menggunakan metode penelitian historis. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk deskriptif naratif. Menurut Louis Gottchalk, metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis kesaksian sejarah untuk menemukan data autentik dan dapat dipercaya (Sulasman, 2014). Menurut Kuntowijoyo dalam penelitian sejarah terdapat lima tahap diantaranya adalah pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi, interpretasi, dan penulisan (Kuntowijoyo, 2013, p. 90).

1) Pemilihan Topik

Topik yang dipilih dalam penelitian adalah mengenai perjuangan Abdul Moeis dan Agus Salim dalam memperjuangkan kemajuan Bumiputra melalui tulisan-tulisannya yang dimuat dalam surat kabar *Neratja* pada tahun 1917-1920.

2) Pengumpulan Sumber (Heuristik)

Tahapan kedua dalam penulisan sejarah adalah pengumpulan sumber atau sering dikenal sebagai heuristik. Yang dimaksud dengan sumber atau sumber sejarah (*historical sources*) adalah sejumlah materi sejarah yang tersebar dan teridentifikasi (Suhartono W. Pranoto, 2010). Sumber sejarah sendiri terbagi menjadi tiga, yaitu sumber tertulis yang dimuat dalam bentuk laporan tertulis dan memuat fakta-fakta sejarah secara jelas, yang kedua adalah sumber lisan, yaitu semua keterangan yang dituturkan oleh pelaku atau saksi peristiwa yang terjadi pada masa lalu, selanjutnya yang ketiga adalah sumber benda, yaitu segala keterangan yang dapat diperoleh dari benda-benda peninggalan budaya atau lazim dinamakan benda-benda purbakala atau kuno (Sulasman, 2014).

Pada penelitian ini, peneliti lebih banyak menggunakan sumber sejarah tertulis atau dokumen baik itu sumber yang bersifat primer maupun sekunder. Untuk sumber primer yang digunakan oleh peneliti adalah surat kabar *Neratja* yang diterbitkan pada tahun 1917-1920 di Batavia. Sedangkan untuk sumber sekunder penulis menggunakan beberapa buku yang relevan dengan penelitian. Buku-

buku yang akan digunakan antara lain buku Ahmat Adam Sejarah Awal Pers dan Kebangkitan Kesadaran Keindonesiaan 1855-1913, Taufik Rahzen Seabad Pers Kebangsaan 1907-2007, Abdurrachman, S Beberapa Segi Perkembangan Sejarah Pers Indonesia, Yusmar Basri Abdul Moeis Politikus, Jurnalis, Sastrawan, Solichin Salam *Hadji Agus Salim Pahlawan Nasional*, dan buku lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

3) Verifikasi

Tahapan ketiga adalah verifikasi atau menguji keabsahan sumber. Setelah mendapatkan sumber-sumber penelitian baik itu sumber primer maupun sumber sekunder peneliti melakukan verifikasi dengan cara menguji kebenaran sumber yang akan digunakan. Verifikasi terdiri dari dua macam yang pertama adalah autentitas atau sering dikenal dengan kritik ekstern, kemudian yang kedua adalah kredibilitas atau sering dikenal dengan kritik intern. Untuk kritik ekstern dilakukan dengan cara menguji keaslian fisik atau bentuk data. Untuk menguji surat kabar, peneliti menguji fisik surat kabar dari kertas, format penulisan, dan juga waktu terbit surat kabar. Setelah melakukan kritik ekstern penulis melakukan kritik intern. Kritik intern dilakukan dengan cara menguji kredibilitas informasi dari sumber yang telah didapatkan. Peneliti menguji kredibilitas dengan cara membandingkan isi informasi dari sumber yang didapatkan antara satu sumber dengan sumber yang lainnya.

Cara ini dilakukan dengan membandingkan tulisan-tulisan yang dimuat dalam surat kabar dengan peristiwa yang tertulis dalam buku.

4) Interpretasi

Tahapan keempat dalam penulisan sejarah adalah interpretasi informasi ilmu sejarah. Interpretasi atau penafsiran sering disebut sebagai bidang subjektivitas (Kuntowijoyo, 2013, p. 101). Dalam tahap ini, peneliti mulai menafsirkan fakta-fakta yang telah diverifikasi di atas seperti buku “Sejarah Awal Pers dan Kebangkitan Kesadaran Keindonesiaan 1855-191”, “Seabad Pers Kebangsaan 1907-2007”, “Beberapa Segi Perkembangan Sejarah Pers Indonesia”, “Abdul Moeis Politikus, Jurnalis, Sastrawan”, dan dari tulisan-tulisan yang dimuat dalam surat kabar *Neratja*, kemudian ditafsirkan dan disusun satu sama lain sehingga membentuk suatu tulisan sejarah yang utuh.

5) Penulisan

Setelah menentukan topik, mengumpulkan sumber, memverifikasi sumber yang didapat, serta menginterpretasikan sumber, tahapan terakhir yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan penulisan atau historiografi. Hasil penelitian sejarah yang ditulis terdiri dari tiga bagian yaitu pengantar, hasil penelitian, dan, kesimpulan. Dalam penelitian ini urutan rekonstruksi dimulai dari lahirnya surat kabar *Neratja* sampai dengan Abdul Moeis dan Agus Salim menulis dalam surat kabar *Neratja*. Tema artikel yang dibahas diantaranya mengenai politik, pendidikan, dan kritik

terhadap kebijakan pemerintah. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk dekriptif naratif.

2. Sumber penelitian

Bahan sumber primer yang digunakan adalah surat kabar *Neratja* terbitan tahun 1917-1920 yang tersedia di Perpustakaan Nasional Indonesia.

Sedangkan untuk sumber sekunder peneliti menggunakan buku, jurnal, serta hasil penelitian diantaranya adalah Buku Beberapa Segi Perkembangan Sejarah Pers di Indonesia karya tim peneliti sejarah perkembangan pers di Indonesia yang diketuai oleh Abdurachman Surjomihardjo pada tahun 1976-1978, Munculnya Elite Modern Indonesia karya Robert van Niel, Seri Buku Saku Tempo Agus Salim, Abdoel Moeis Politikus, Jurnalis, Sastrawan, serta buku-buku lainnya yang berkaitan dengan penelitian yang didapatkan dari perpustakaan umum seperti Perpustakaan Nasional Indonesia, Perpustakaan dari instansi seperti perpustakaan Universitas Negeri Jakarta, Ruang Baca Sejarah, dan Perpustakaan Universitas Indonesia.

Dalam penelitian ini, peneliti membagi sistematika penulisan penelitian ini menjadi empat bab, yang terdiri dari Pendahuluan, Awal Kemunculan surat kabar *Neratja*, Tulisan-Tulisan Abdul Moeis dan Agus Salim di *Neratja*, dan Kesimpulan. Bab pertama merupakan pendahuluan dalam penelitian yang terdiri dari empat sub bab didalamnya, yakni dasar pemikiran, pembatasan dan perumusan

masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta metode dan bahan sumber. Pada dasar pemikiran berisi mengenai latar belakang masalah pada penelitian, alasan peneliti melakukan penelitian tersebut, serta penelitian-penelitian yang relevan dengan penelitian yang diteliti. Kemudian pada sub bab pembatasan dan perumusan masalah berisi batasan-batasan dalam tulisan baik batasan spasial maupun temporal serta rumusan masalah yang diangkat oleh peneliti dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan. Pada sub bab tujuan dan kegunaan penelitian berisi uraian dari tujuan –tujuan dan kegunaan dari penelitian yang diteliti oleh peneliti. Sub bab terakhir dari pendahuluan ialah metode dan bahan sumber yang berisi metode yang digunakan sebagai sumber dari penulisan yang dilakukan, baik sumber primer maupun sumber sekunder.

Pada bab kedua, penelitian ini akan menjelaskan awal mula kemunculan surat kabar *Neratja* pada masa pergerakan. Pada bab kedua ini peneliti menulis empat sub bab. Sub bab pertama menjelaskan kelahiran surat kabar *Neratja*. Sub bab kedua menjelaskan profil dari surat kabar *Neratja*. Sub bab ketiga menjelaskan tujuan dan cita-cita dari surat kabar *Neratja*. Sub bab keempat menjelaskan mengenai pimpinan redaksi yang menjabat dalam surat kabar *Neratja*

Selanjutnya bab ketiga menjelaskan Tulisan-Tulisan Abdul Moeis dan Agus Salim di *Neratja*. Pada bab ketiga ini peneliti membagi tulisan dalam tiga subbab diantaranya adalah, yang pertama politik bagi kemajuan Bumiputra, kedua nasionalisme dan pendidikan. Dan yang ketiga kritik terhadap pemerintah. pada sub bab pertama peneliti menulis

menegnai tulisan-tulisan yang berkaitan dengan politik yang dimuat dalam surat kabar *Neratja*, selanjutnya pada sub bab kedua peneliti menulis mengenai tulisan-tulisan di *Neratja* yang berkaitan dengan nasionalisme dan pendidikan sebagai alat untuk mencapai kamajuan, dan pada sub bab ketiga peneliti menulis terkait dengan tulisan yang mengkritik kebijakan pemerintah Hindia Belanda.

Pada akhir penelitian ditutup dengan bab empat yang berisikan mengenai kesimpulan. Bab kesimpulan ini berisi mengenai ringkasan atau jawaban dari rumusan masalah.

